

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
ASERTIF PADA REMAJA DI SMA YAYASAN PENDIDIKAN
CITRA HARAPAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

ROBEKKA MARGRETTA. S

16.860.0158



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA REMAJA DI SMA YAYASAN PENDIDIKAN CITRA HARAPAN
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**



OLEH:

ROBEKKA MARGRETTA.S

16.860.0158

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

Judul : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada
Remaja di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut
Sei Tuan
Nama : Robekka Margretta S
NPM : 16.860.0158
Bagian : Psikologi Perkembangan



Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Hasanuddin, Ph.D)

(Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si)

Ka Bagian

Dekan



(Dinda Permatasari H, M.Psi, Psikolog)



(Hasanuddin, Ph.D)

Tanggal Lulus : 07 Februari 2022

Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan
Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal:

Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Dewan Penguji

1. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Azhar Aziz, S.Psi, MA
3. Hasanuddin, Ph.D
4. Rabby Hasmayni, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

Four handwritten signatures in blue ink are written over horizontal dotted lines. The signatures correspond to the members of the exam board listed on the left.

HALAMAN PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa skripsi yang peneliti susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis peneliti sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang peneliti kutip dari hasil karya skripsi orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 07 Februari 2020



Robekka Margretta S

16.860.0158

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robekka Margretta.S

NPM : 16.860.0158

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** atas karya ilmiah peneliti yang berjudul:


Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya.

Di

Tanggal



Robekka Margretta.S

Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMA Yayasan Citra Harapan Percut Sei Tuan

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan. Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan berjumlah 240 siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan, diambil menggunakan metode analisis Korelasi-Product Moment, diungkap dengan menggunakan skala *Likert*. 1). Adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku asertif, dimana, r^{xy} sebesar 0,637 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antar variabel X dengan variabel Y adalah sebesar $r^2 = 0,406$. Ini menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 40,6%. 3). Berdasarkan perbandingan antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik yaitu, bahwa Mean Empirik harga diri ($me = 100,27$) berada diatas Mean Hipotetik ($me = 80$) sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Mean Empiriknya, subyek penelitian ini mempunyai harga diri yang tinggi. Sementara perbandingan perilaku asertif antara Mean Empirik dengan Mean Hipotetik yaitu, bahwa Mean Empirik ($me = 88,62$) berada diatas Mean Hipotetik ($me = 75$), sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Mean Empirik subyek penelitian ini menunjukkan mempunyai perilaku asertif yang tinggi.

Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : *Harga Diri, Perilaku Asertif, Remaja SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan*

The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior in Adolescents

At The SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan

ABSTRACT

The research objective was to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior in SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan students. The research hypothesis is that there is a relationship between self-esteem and assertive behavior of SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan. The study population was all students of SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan with a total of 240 students. The research sample consisted of 60 students of SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan, taken using the *Product Moment* analysis method, expressed using a *Likert* scale. 1). There is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior in high school students of the Percut Sei Tuan Citra Harapan Education Foundation with the assumption that the higher the self-esteem, the higher the assertive behavior, and vice versa, the lower the assertive behavior, where, $r^{xy} = 0,637$ with a significance level of $0,000 < 0,05$. That is, the proposed hypothesis is accepted. 2) from the relationship between variable X and variable Y is 0,406. This shows that self-esteem contributes to assertive behavior by 40,6%. 3) based on the comparison between the hypothetical Mean and the Empirical Mean of Self-Esteem ($m_e = 100,27$) is above the Hypothetic Mean ($m_e = 80$) so that it can be seen that based on the Empirical Mean, the subjects of this study have high self-esteem . mean while, the comparison of assertive behavior between the Empirical Mean ($m_e = 88,62$) is above the Hypothetic Mean ($m_e = 75$), so it can be denied that based on the Empirical Mean the subjects of this study show high assertive behavior.

From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Key Words : *Self-Esteem, Assertive Behavior, Adolescents SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, kasih dan karunia-Nya bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai. Sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Percut Sei Tuan”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

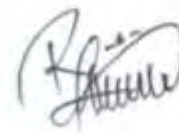
Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus yang telah membimbing dan menyertai peneliti.
2. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadhan M. Eng.Msc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Hasanuddin, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, Psikolog., selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Bapak Hasanuddin, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan, saran, masukan serta bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti.
7. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog., selaku Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk dapat hadir dan memberikan saran yang terbaik untuk skripsi peneliti.
9. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA., selaku Sekretaris yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Pihak Sekolah dan Siswa-Siswi SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan yang telah bersedia memberikan waktu dan tempat bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai, serta partisipasi dalam mengisi angket peneliti.
11. Yang istimewa dan yang paling peneliti sayangi kepada Kedua Orang Tua, Bapak Thomson Simanjuntak dan Mama Juliana Hutabarat (+). Skripsi ini peneliti persembahkan untuk bapak dan mama.
12. Abang ku Romiko Nofrijal Simanjuntak S.Pd dan Kakak ku Roselina Simanjuntak, terimakasih ku ucapkan untuk doa dan dukungan kalian.
13. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog., selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan.

14. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi, Staff Tata Usaha Universitas Medan Area yang telah memberikan perhatiannya dan turut melancarkan proses penyelesaian administrasi kuliah dan skripsi peneliti.
15. Sahabat dan teman-teman peneliti terimakasih telah memberikan banyak arahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih selalu bersedia direpotkan dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Teman sekelas Stambuk 2016 (Kelas B) yang sudah bersama-sama merasakan suka dan duka dibangku perkuliahan, terimakasih sudah saling menguatkan satu sama lain.
17. Untuk semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya, memberikan motivasi dan arahan, terimakasih saya ucapkan. Semoga Tuhan Yesus melimpahkan segala kebaikan untuk kita semua.

Medan, 07 Februari 2022



Robekka Margretta S

16.860.0158

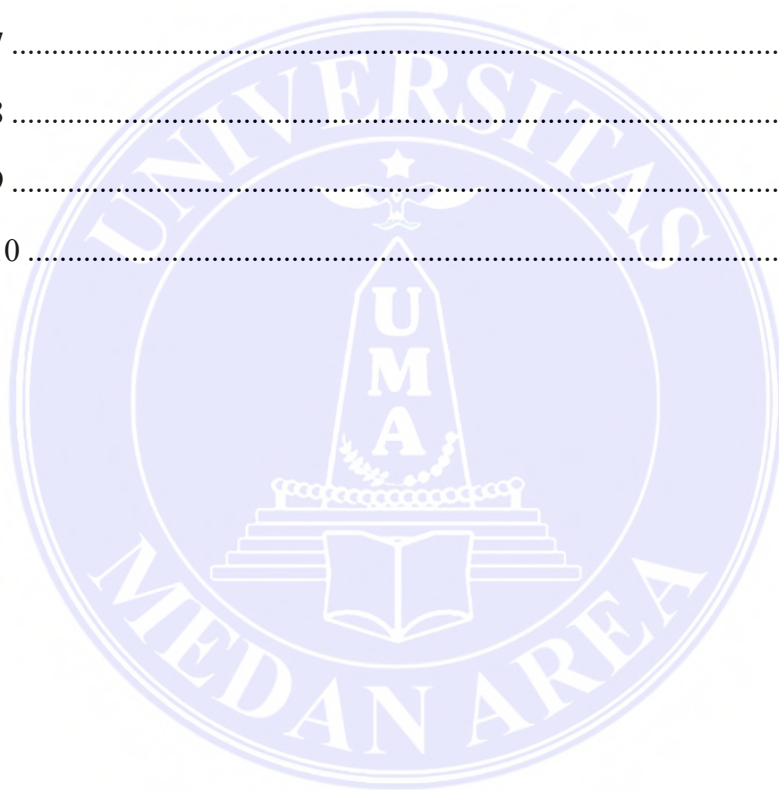
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Remaja.....	8
1. Pengertian Remaja.....	8
2. Ciri-ciri Remaja.....	10
B. Perilaku Asertif.....	13
1. Pengertian Perilaku Asertif.....	13
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	16
3. Aspek-aspek Perilaku Asertif.....	19
4. Dimensi Perilaku Asertif.....	23
C. Harga Diri.....	24
1. Pengertian Harga Diri.....	24
2. Faktor-faktor Harga Diri.....	29
3. Aspek-aspek Harga Diri.....	33
4. Dimensi Harga Diri.....	35
D. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Asertif.....	36
E. Kerangka Konseptual.....	40
F. Hipotesis.....	41
BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
1. Populasi Penelitian.....	45
2. Sampel Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas dan Reliabilitas.....	47
1. Validitas.....	47
2. Reliabilitas.....	48
G. Metode Analisis Data.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	52
1. Sejarah Berdirinya.....	52
2. Profil Sekolah.....	53

3. Visi dan Misi.....	53
4. Tenaga Kependidikan	
5. Keadaan Siswa	54
6. Sarana dan Prasarana	55
7. Struktur Organisasi	56
B. Persiapan Penelitian	57
1. Persiapan Administrasi	57
2. Persiapan Alat Ukur	57
C. Pelaksanaan Penelitian.....	59
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	60
a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri.....	60
b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Asertif	61
E. Analisis Data.....	62
1. Uji Asumsi	63
2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	67
F. Pembahasan.....	68
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1	53
Tabel 2	55
Tabel 3	58
Tabel 4	59
Tabel 5	61
Tabel 6	62
Tabel 7	64
Tabel 8	66
Tabel 9	67
Tabel 10	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: ALAT UKUR PENELITIAN
Lampiran B	: UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
Lampiran C	: UJI NORMALITAS
Lampiran D	: UJI LINEARITAS
Lampiran E	: UJI HIPOTESIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Masa awal remaja berlangsung dari usia 13 sampai 17 tahun bagi anak perempuan dan usia 14 sampai 17 tahun bagi anak laki-laki, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun atau 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, tugas perkembangan masa remaja dimaknai sebagai perangkat aktivitas baik mental maupun fisik yang harus dipelajari dan dituntaskan oleh remaja sehingga mampu menghadapi tantangan dimasa depan dengan relatif mudah (Santrock, 2003).

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Pada umumnya masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Masa remaja merupakan masa “storm and drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan baik bagi remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Namun, emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja didalam upaya nya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang disekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukan nya (Monks, Knoer, Haditono, 2004).

Siswa sekolah menengah atas (SMA) secara psikologis telah memasuki tahapan masa remaja. Berdasarkan usia, siswa SMA termasuk remaja yang berkisar antara usia 14-18 tahun (Santrock, 2003). Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Siswa SMA pada prinsipnya sudah mampu berbicara mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan memberi kritik dan saran. Akan tetapi ada sebagian kecil siswa SMA yang ketika mempunyai pendapat memilih diam karena berbagai alasan, takut salah, malu, minder, takut ditertawakan dan sebagainya. Siswa yang berada di tingkat SMA sebagian juga tidak dapat berperilaku asertif, hal ini disebabkan karena mereka kurang sadar bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya. Banyak pula siswa yang merasa cemas dan takut untuk berperilaku asertif serta kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara jujur dan nyaman untuk mempertahankan dirinya. Latar belakang budaya keluarga dimana remaja tinggal, urutan anak dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, harga diri, status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor anak kurang memiliki sikap asertif. Penting bagi para remaja untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas kebutuhan diri mereka, keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui kemampuan berperilaku asertif.

Lazarus dalam Mauboy (2011) adalah tokoh yang pertama sekali dalam mendefinisikan perilaku asertif. Ia yang menyatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan.

Asertivitas adalah kemampuan individu untuk mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan langsung, terbuka, jujur dan jelas serta mampu bertahan dijalur yang benar, mempertahankan pendapat sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Asertivitas memiliki dampak positif terhadap orang lain dan diri sendiri dalam proses belajar maupun dalam segala sisi kehidupan manusia. Terutama pada saat remaja berada di tingkat SMA, dimana remaja telah memiliki dorongan akan kebutuhan untuk menentukan masa depan yang lebih terasa, sehingga mendorong remaja menjadi lebih cenderung melihat ke masa depan dan mengantisipasi gaya hidup yang akan mereka jalani di masa yang akan datang (Stein & Book, 2004). Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002), adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Jika remaja merasa ada yang mengganggu dalam proses belajarnya, remaja bisa mengekspresikan perasaan secara jujur tanpa merasa cemas untuk mempertahankan haknya tanpa melanggar hak orang lain.

Siswa yang asertif menunjukkan perilaku yang berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara baik, tidak mudah menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil, tidak membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Siswa yang tidak asertif ditunjukkan oleh kecenderungan bersikap diam pada saat proses belajar mengajar, selain itu tidak berani bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami, ikut-ikutan teman membolos sekolah. Siswa yang tidak

memiliki perilaku asertif pada saat pembelajaran kelompok mereka cenderung hanya akan bekerja dengan menunggu perintah dari teman kelompoknya. Tidak adanya perilaku asertif pada siswa tersebut juga ditunjukkan dengan terhambatnya proses sosialisasi seperti memiliki keyakinan bahwa ia tidak bisa mengatasi masalahnya, tidak mampu mempertahankan hak pribadi dan abai terhadap hak orang lain, serta individu tidak mampu mempertimbangkan keputusan dengan baik.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif adalah, (1) bebas mengemukakan diri, (2) mampu berkomunikasi dengan baik, (3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan, (4) memiliki kemampuan menolak hal yang tidak layak, (5) dapat memberikan bantuan atau meminta pertolongan, (6) memiliki pandangan efektif terhadap kehidupan, (7) berperilaku menghormati dan dihormati. Remaja yang berperilaku asertif rendah akan sulit menempatkan diri dalam kehidupannya, tidak jujur sehingga merugikan diri sendiri, kurang percaya diri, merasa cemas dan tidak berdaya. Rendahnya perilaku asertif pada siswa akan menghambat perkembangannya dalam memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Sedangkan remaja yang berperilaku asertif tinggi maka remaja tersebut dapat membawa dirinya pada lingkungan apapun, tidak mudah terbawa arus negatif, dan mampu memenuhi kebutuhan sosialnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan berdasarkan hasil observasi peneliti serta informasi dari guru dan kepala sekolah, beberapa remaja menunjukkan perilaku asertif rendah seperti : remaja sulit menolak ajakan teman yang sebenarnya dia tidak ingin lakukan, remaja merasa cemas dan takut untuk bertanya apabila ada pelajaran yang kurang dimengerti, remaja datang terlambat karena menunggu semua temannya untuk berkumpul dahulu, remaja takut menyampaikan pendapat dalam diskusi, remaja ikut-

ikutan teman yang bolos sekolah, keluar kelas beramai-ramai saat jam kosong. Remaja yang memiliki perilaku asertif rendah ini tahu apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berada dalam posisi yang mengharuskan dia berkata apa adanya. Namun mereka merasa jika hal tersebut diekspresikan maka orang lain akan membenci dirinya.

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan yang menunjukkan indikasi perilaku asertif yang dimiliki itu rendah: “kalo jam belajar dikelas misalkan pelajaran ppkn aku takut bertanya kalo ada yang aku gak ngerti karena sebagian teman-teman ku nyorakin aku dan bilang kau sok-sok’an bertanya sok pintar, sebagian lagi ada yang bilang ehhh bodoh masa itu aja kau gak tau. Kalo aku si beda, misalkan pelajaran matematika gurunya biasanya kelihatan kejam tuh jadi aku kayak udah takut duluan kalo mau bertanya. Apalagi kalo tiba-tiba gurunya nyuruh ke depan ngerjain di papan tulis (Sambung teman nya). Kalo cabut atau bolos sekolah biasanya kami udah kabar-kabaran dulu entah memang lagi malas belajar atau malas lihat gurunya, tapi yaa gak setiap hari lah kami bolos atau cabut dari sekolah.”

Peneliti juga melihat beberapa anggota remaja yang lainnya cenderung diam dan mengiyakan pembicaraan temannya tersebut. Fenomena diatas menunjukkan rendahnya perilaku asertif yang dimiliki remaja. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk mengembangkan harga diri karena harga diri yang tinggi akan membuat individu merasa kompeten dan merasa berharga bagi orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah harga diri. Harga diri memiliki peran penting bagi remaja berada di tingkat SMA agar dapat berkembang sesuai dengan harapan-harapan sosial serta terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang. Harga diri merupakan proses evaluasi yang ditujukan

individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya (Wahyuni, 2015).

Penghargaan diri dalam perkembangan manusia pada fase remaja berperan dalam memunculkan sebuah perilaku terbuka atau perilaku asertif. Seorang remaja yang memiliki harga diri positif akan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang di inginkan, tidak mudah putus asa jika dalam usahanya mengalami kegagalan. Remaja yang memiliki harga diri positif akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan tanpa rasa takut ditolak oleh orang lain. Remaja yang memiliki harga diri yang positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak dan sulit berperilaku asertif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut, hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan yang terkait dengan harga diri rendah sehingga membuat siswa kurang mampu berperilaku asertif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membatasi masalah pada Hubungan Harga Diri dan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah “Untuk Menguji dan Mengetahui Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Psikologi Perkembangan yang terkait dengan Harga Diri dan Perilaku Asertif. Juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya terkait Harga Diri dan Perilaku Asertif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Lazarus dalam Mauboy (2011) adalah tokoh yang pertama sekali dalam mendefinisikan perilaku asertif. Ia yang menyatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan.

Jhon W.Santrock (2008) berpendapat bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Menurut Gunarsa (2000) menerangkan, bahwa asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar per-orangan yang melibatkan aspek kejujuran serta aspek keterbukaan pikiran dan perasaan.

Menurut Alberti & Emmons (2004), perilaku asertif adalah perilaku dimana seorang individu berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami rasa takut atau bersalah dan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Atkinson menjelaskan tentang konsep perilaku asertif dinyatakan bahwa menjadi asertif mengisyaratkan hak-hak pribadi atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Hasanah (Dwi Wahyu, 2019) juga menambahkan, dengan demikian sikap atau perilaku yang asertif antara individu dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal ini terjadi dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, luas dan tidak melanggar hak asasi manusia, serta tanpa menyakiti perasaan orang lain ketika hal itu diperlukan oleh seorang individu didalam sebuah hubungan antar individu.

Menurut Doverspike (2009), perilaku asertif yaitu melibatkan permintaan atau menyatakan apa yang diinginkan dengan cara yang jelas dan langsung mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain. Perilaku asertif ini juga menyertakan pembelaan atas dirinya sedemikian rupa sehingga individu tidak melanggar hak orang lain. Asertivitas memperlihatkan ekspresi perasaan, pendapat, atau permintaan langsung, jujur, dan tepat. Ketika kita bertindak asertif, kita mengendalikan tindakan kita dan juga menerima tanggung jawab untuk diri kita sendiri. Perilaku asertif bukanlah perilaku bahwa “aku yang utama”, hal tersebut yang menjadikan salah satu kekuatan penghancur yang paling umum dalam suatu hubungan. Asertivitas tidak hanya berbagi perasaan kita tanpa memperhatikan perasaan dan hak orang lain.

Menurut Cawood (Anita, 2005), mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu bersikap jujur dan tanggung jawab dan langsung serta memperhitungkan hak-hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain. Ekspresi yang langsung dimaksudkan sebagai yang tidak berputar-putar, pesan jelas, dan terfokus serta tidak menghakimi.

Ekspresi jujur dimaksudkan sebagai perilaku yang selaras antara kata-kata, gerak-gerik, perasaan semua mengatakan hal yang sama.

Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan-keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control Sivin-Kachala & Bialo, empathy Elliot & Gresham, problem behavior Chong & Li, Jen-Yi (Sriyanto dkk, 2014). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain.

Menurut Abidin (Fahrin, 2017), perilaku asertif adalah perilaku dimana seorang individu mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara tepat, jujur, terbuka, dan bertanggung jawab serta langsung mengarah terhadap tujuan yang diinginkannya dengan penuh percaya diri, teguh pada pendiriannya tanpa adanya perasaan cemas terhadap orang lain, tanpa mengesampingkan dan menyakiti hati orang lain dan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif pada dasarnya dapat dimiliki oleh semua individu, hal ini dikarenakan perilaku asertif merupakan sebuah perilaku yang dapat dibentuk dari proses belajar individu dengan adanya kemampuan dalam diri individu yang didukung oleh keadaan dan lingkungan sekitar.

Menurut Lioyd (Wahyuni, 2015) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang, keinginan, kebutuhan dan hak kita sama dengan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya yang wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi perilaku asertif, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi secara terbuka, jujur, menghargai orang lain, mandiri dan berani menolak bahkan mempertahankan pendapatnya kepada orang lain sehingga tidak merugikan diri sendiri, tidak menyakiti orang lain dan dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan yang terjadi, dan dapat memandang keinginan kebutuhan dan hak kita sama dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Perilaku asertif tidak muncul dengan sendirinya, faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fahrin, 2017) :

a. Faktor Internal

1. Jenis Kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan wanita, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat

yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri, dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung dan kompromis.

2. Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia, semakin bertambah usia individu maka perkembangannya akan mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, yang didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

3. Konsep Diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat cenderung mampu berperilaku asertif, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah maka cenderung sulit dalam berperilaku asertif.

b. Faktor Eksternal :

1. Pola Asuh Orang Tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

2. Kondisi Sosial Budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama dengan budaya lain. Hal ini dikarenakan setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Rathus dan Nevid (Khairul, 2018) mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yakni :

a. Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.

b. Harga Diri

Harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai usia, jenis kelamin, status sosial seseorang.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

e. Situasi-Situasi Tertentu

Situasi atau kondisi dalam arti luas misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, jenis kelamin dan harga diri. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, penyesuaian diri.

3. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Beberapa aspek dalam perilaku asertif menurut Lazarus (Mauboy, 2011) :

1. Kemampuan untuk berkata “tidak”. Artinya mampu mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak disetujui.
2. Kemampuan meminta pertolongan. Artinya, mampu mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain jika memang membutuhkannya.
3. Kemampuan mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif secara wajar. Artinya, mampu berkata jujur dan nyaman.
4. Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan. Artinya, mampu memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses.

Menurut Rathus & Nevid (Dwi Wahyu, 2019) mengemukakan 10 aspek dari asertivitas, yaitu :

1. Bicara Asertif

Tingkah laku ini dibagi menjadi dua macam yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik).

2. Kemampuan Mengungkapkan Perasaan

Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan kepada perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

3. Menyapa Atau Memberi Salam Kepada Orang Lain

Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.

4. Ketidaksepakatan

Yaitu menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan atas rasa tidak setuju.

5. Menyatakan Alasan

Menyatakan alasannya jika diminta untuk melakukan sesuatu, tapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.

6. Berbicara Mengenai Diri Sendiri

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.

7. Menghargai Pujian Orang Lain

Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

8. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan kehendaknya.

9. Menatap Lawan Bicara

Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicaranya.

10. Respon Melawan Rasa Takut

Menampilkan perilaku yang biasanya, melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Alberti dan Emmons (Anastasia, 2009) mengungkapkan bahwa perilaku asertif terdiri dari enam elemen dasar, antara lain :

a. Untuk Memajukan Persamaan Dalam Hubungannya Dengan Manusia
(*To Promote Equality in Human Relationship*)

Untuk menempatkan kedua belah pihak dalam posisi yang sama, untuk memperbaiki keseimbangan kekuasaan dengan memberikan kekuatan pribadi pada “pihak yang lemah”, sehingga setiap orang dapat memperoleh dan tidak ada yang kalah.

b. Melakukan Apa Yang Menjadi Minat (*To Act In Your Own Best Interest*)

Untuk bertindak sesuai dengan minat yang paling anda sukai, berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tentang karir, hubungan, gaya hidup, dan penjadwalan waktu, berinisiatif memulai pembicaraan dan mengatur kegiatan, percaya pada keputusan sendiri, menetapkan tujuan dan bekerja untuk mencapainya,

untuk meminta pertolongan dari orang lain dan untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

c. Berdiri Diatas Diri Sendiri (*To Stand Up Your Self*)

Termasuk sikap seperti berkata tidak, menetapkan batasan waktu dan energi, menanggapi kritikan atau marah, mengekspresikan atau mendukung atau mempertahankan sebuah pendapat.

d. Untuk Mengekspresikan Perasaan Secara Jujur Dan Nyaman (*To Express Feeling Honestly And Comforlably*)

Berarti kemampuan untuk tidak setuju, menunjukkan kemarahan, menunjukkan kasih sayang atau persahabatan, mengakui ketakutan atau kegelisahan, mengekspresikan persetujuan atau dukungan, untuk menjadi spontan semuanya tanpa kegelisahan yang menyiksa.

e. Mengekspresikan Hak-Hak Pribadi (*To Exercise Personal Rights*)

Menggunakan hak-hak pribadi yang berhubungan dengan wewenang sebagai warga negara, konsumen dan anggota dalam sebuah organisasi atau sekolah atau kerja kelompok, sebagai peserta dalam sebuah event rakyat untuk mengemukakan pendapat, untuk melakukan perubahan, untuk memberi tanggapan terhadap pelanggaran hak-hak seseorang atau orang lain.

f. Tidak Melanggar Hak-Hak Orang Lain (*To Not Deny The Rights Of Others*)

Untuk menyempurnakan pernyataan-pernyataan perorangan tanpa mengkritik orang lain dengan tidak adil, tanpa sikap yang menyakiti

orang lain, tanpa memanggil nama, tanpa intimidasi (gertakan), tanpa manipulasi, tanpa mengatur orang lain.

Galassi (Aulia, 2017), mengungkapkan bahwa perilaku asertif terdapat tiga aspek:

1. Mengemukakan Perasaan Positif

Perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam pembicaraan.

2. Afirmasi Diri

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat.

3. Mengungkapkan Perasaan Negatif

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini yaitu: mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan, mengungkapkan kemarahan.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang dikemukakan diatas, maka individu yang memiliki aspek-aspek mampu berperilaku asertif adalah, individu yang memiliki keyakinan diri, mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya, mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain, individu yang mampu bertindak sesuai kebutuhannya, menolak permintaan, dan mengungkapkan kekecewaan.

4 Dimensi Perilaku Asertif

Ada 5 dimensi dalam perilaku asertif (Muhammad dkk, 2019) :

1. Berperilaku sejalan dengan kehendak pribadinya. Artinya, mencakup kompetensi dalam mengambil keputusan, kemampuan berinisiatif yakni terhadap hal yang dikemukakan, dapat memutuskan arah tujuan dan berusaha meraihnya serta mampu bergaul dalam lingkungan sosial.
2. Dapat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya serta aman. Artinya, mencakup kemampuan untuk mengungkapkan perasaan tidak setuju, rasa marah, mengungkapkan dukungan serta bersikap spontan, memperlihatkan kemarahan dan silaturahmi terhadap orang lain serta mengakui perasaan gamang atau resah, mengungkapkan persetujuan.
3. Dapat membela diri sendiri. Artinya, meliputi kompetensi untuk mengatakan “tidak” jika diperlukan, mampu menjawab kritik, kecaman atau amarah dari orang lain secara lugas serta bersedia mengutarakan dan teguh dengan pendapat sendiri.
4. Mengungkapkan hak-hak pribadi. Artinya, meliputi kompetensi dalam mengungkapkan ide dan pendapat, melakukan inovasi serta mampu merespon kejanggalan yang berhubungan dengan individu tersebut dan orang diluar dirinya.
5. Mempromosikan kesetaraan dan tidak menampik hak orang lain. Artinya, mencakup kompetensi dalam menyampaikan masukan dengan tepat serta tidak menekan, memutarbalikkan fakta, menekan, mengatur, serta mencederai orang lain.

Berdasarkan beberapa dimensi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi perilaku asertif ada lima yaitu :berperilaku sejalan dengan kehendak pribadinya, dapat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya serta aman, dapat membela diri sendiri, mengungkapkan hak-hak pribadi, mempromosikan kesetaraan dan tidak menampik hak orang lain.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Clemes, Bean dan Clark (Wahyuni, 2015) harga diri merupakan rasa nilai dari diri yang berasal dari pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidup. Setiap individu memerlukan harga diri, berapa pun usia, jenis kelamin, latar belakang budaya atau arah serta pekerjaan dalam hidupnya.

Harga diri adalah keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri-membandingkan antara konsep diri yang ideal dengan konsep diri yang sebenarnya. Menguraikan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif, evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya, penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberanian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2015).

Menurut Coopersmith (M.Nur Ghufon & Rini, 2019), harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang

diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.

Adapun Baron dan Byrne (Komaruddin Hidayat, 2017) berpendapat, bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu-sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Menurut Eoleiochta dkk (Komaruddin Hidayat, 2017), memberikan pendapat, harga diri rendah berasal dari pengalaman yang kurang menguntungkan seseorang disepanjang rentang kehidupannya, seperti tidak mendapatkan cukup kasih sayang, dorongan dan tantangan; cinta dan penerimaan bersyarat; selalu mendapat kritik, ejekan, sarkasme, dan sinisme; mengalami pemukulan fisik dan pelecehan; tidak adanya pengakuan dan pujian atas prestasi yang didapat, serta kelebihan dan keunikan diri selalu diabaikan.

Pelham dan Swan (Komaruddin Hidayat, 2017) mengemukakan, dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang sangat penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara positif dan sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan lebih fokus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Dikarenakan pandangannya itu, individu dengan harga diri rendah biasanya memiliki nyali kecil bila dihadapkan pada

kompetisi yang ada dalam kehidupan. Orang dengan harga diri tinggi akan memaknai pengalaman tidak menyenangkan secara lebih tepat.

Lerner dan Spanier (M.Nur Ghufron, Rini, 2019) berpendapat, bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Mirels dan Mcpeek mengemukakan pendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian yakni pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik. Misalnya harga diri akademik adalah jika seseorang memiliki harga diri tinggi karena kesuksesannya dibangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya kurang meyakinkan. Misalnya harga diri non-akademik adalah jika seseorang memiliki harga diri tinggi karena cakap dan sempurna dalam satu cabang olahraga, tetapi pada saat yang sama ia kurang berharga karena kegagalannya dalam bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal (Komaruddin, 2016).

Harga diri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap, dapat berupa sikap positif dan negatif (Lukman dkk, 2012). Harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menentukan tingkah laku seseorang meliputi penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi positif yaitu menghargai kelebihan diri serta menerima kekurangan

yang ada, dan dimensi negatif yaitu tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Lukman, 2012).

Harga diri bisa berubah khususnya ketika menghadapi transisi kehidupan, seperti ketika lulus dari sekolah menengah (SMA), pertama dan akan melanjutkan kuliah, pada saat memperoleh pekerjaan, dan ketika harus kehilangan pekerjaan. Harga diri akan meningkat pada usia remaja awal sampai remaja akhir, dan kemudian pada suatu saat harga diri akan menurun (Lukman, 2012). Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri, jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah (Lukman, 2012).

Harga diri tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan tanpa merasa sebagai orang yang penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri, menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka serta dengan orang lain. Mereka tidak berpura-pura sempurna, mereka menyadari keterbatasannya, dan berharap untuk dapat lebih meningkat dan berkembang. Individu dengan harga diri yang rendah biasanya mengalami penolakan, ketidakpuasan, dan peremehan akan dirinya sendiri.

Harga diri pada remaja dibagi menjadi lima yang pertama perasaan ingin dihargai yaitu perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin didukung dan diperhatikan, dan merasa berguna, yang kedua percaya diri

dalam bersosialisasi yaitu merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, yang ketiga kemampuan akademik yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar, yang keempat penampilan fisik yaitu kemampuan dirinya merasa punya kelebihan, merasa dirinya menarik, dan merasa percaya diri, yang kelima kemampuan fisik yaitu mampu melakukan sesuatu bentuk aktivitas, dapat berpartisipasi dalam hal kemampuan fisik (Lukman, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Faktor-Faktor Harga Diri

Michener, Delamater, dan Myers (Komaruddin dkk, 2016) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi harga diri :

1. *Family Experience*, adalah pengalaman hidup bersama keluarga yang dapat pula berupa hubungan orang tua-anak. Family experience sangat mempengaruhi perkembangan harga diri karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hiduonya.

2. *Performance Feedback*, adalah umpan balik yang terus-menerus terhadap kualitas performa seseorang, seperti kesuksesan dan kegagalan. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman nyata ketika kita berhasil menorehkan prestasi, mencapai cita-cita dan mengatasi rintangan.
3. *Social Comparison*, adalah pembentukan harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada perbandingan performa, baik dengan hasil yang diharapkan dari diri sendiri maupun dengan performa orang lain.

Menurut Coopersmith (Komarrudin dkk, 2016), terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yakni :

1. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak merasa seperti itu. Individu dengan harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan tidak menganggap rendah dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, dan tidak puas akan dirinya, walaupun mereka yang memiliki harga diri rendah sesungguhnya memerlukan dukungan.
2. Kepemimpinan atau popularitas. Seseorang mendapatkan validasi atas penilaian atau keberartian dirinya ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi lingkungannya. Pembuktian akan kepopuleran individu didalam lingkungan persaingan dapat ditunjukkan dengan sikap berani menghadapi persaingan dan berani menjadi pemimpin.

3. Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar faktor yang dapat mempengaruhi harga diri karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai oleh keluarga merupakan nilai penting dalam perkembangan harga diri.
4. Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan moral dari orang maupun lingkungan lain jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya, seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak oleh lingkungannya.

Frey dan Carlock (Komaruddin dkk, 2016) mengemukakan enam faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan harga diri, yakni :

- a. Interaksi Dengan Manusia Lain

Awal interaksi berawal dari ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menumbuhkan harga diri yang positif bagi anak karena anak merasa dicintai dan diterima.

- b. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah sumber harga diri kedua setelah keluarga. Jika seseorang memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, ia akan memiliki harga diri yang tinggi. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi anak, anak akan mengembangkan harga diri yang rendah.

- c. Pola Asuh

Bagaimana orang tua mengasuh anaknya akan mempengaruhi harga diri anak. Pola asuh otoritatif terbukti lebih dapat mengembangkan harga diri anak.

d. Keanggotaan Kelompok

Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, mereka akan mengembangkan harga diri yang lebih baik bila dibandingkan dengan individu yang merasa terasing.

e. Kepercayaan dan Nilai Yang Dianut Individu

Harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didupakannya sehari-hari.

f. Kematangan dan Hereditas

Perasaan negatif dapat muncul pada diri individu dengan kondisi fisik yang sempurna.

Faktor-faktor harga diri lainnya (Khairul, 2018) yakni :

1) Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk. (Khairul, 2018), wanita selalu merasa harga dirinya rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Coopersmith (Khairul, 2018) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2) Intelegensi

Coopersmith (Khairul, 2018), individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga

diri rendah. Selanjutnya, individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3) Kondisi Fisik

Coopersmith (Khairul, 2018), menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4) Lingkungan Keluarga

Coopersmith (Khairul, 2018), bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Savary (Khairul, 2018) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5) Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (Khairul, 2018), bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak.. hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Branden (Khairul, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik, sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.

3. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (Komaruddin dkk, 2016) mengemukakan empat aspek harga diri, yakni :

- 1) Kekuasaan (*Power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- 2) Keberartian (*Significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
- 3) Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.
- 4) Kemampuan (*Competence*), yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Menurut Reasoner & Dusa (Komaruddin dkk, 2016) komponen dari harga diri, yakni

- 1) Rasa aman yang dirasakan individu (*Sense Of Security*). Rasa aman ini berhubungan dengan kepercayaan terhadap lingkungan.
- 2) Penerimaan diri sebagai diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan bila dibandingkan dengan orang lain (*Sense Of Identit*).
- 3) Perasaan menjadi bagian dari dunia, sebuah perasaan yang ada didalam diri individu bahwa mereka ikut memiliki dunia (*Sense Of Belonging*).
- 4) Perasaan optimis dalam menetapkan tujuan dan mencapai tujuan hidup (*Sense Of Purpose*).
- 5) Perasaan bangga terhadap kompetensi diri sendiri dengan keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan (*Sense Of Personal*).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri dari beberapa pendapat para ahli mencakup hal-hal seperti, dimensi sosial yang mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosialnya, dimensi emosional yang merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi yang dirasakan, kekuasaan, kemampuan, perasaan aman, dan perasaan optimis.

4. Dimensi Harga Diri

Beberapa dimensi harga diri (Lukman, 2012) :

1. Dimensi Akademik, mengarah kepada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
2. Dimensi Sosial, mengarah kepada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.

3. Dimensi Emosional, merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
4. Dimensi Keluarga, mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi didalam keluarga.
5. Dimensi Fisik, mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Dua dimensi harga diri (Margaretha, 2016) :

1. Kepercayaan diri, rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.
2. Penghormatan diri, rasa percaya diri dengan seyakini-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut untuk dihargai, dan memiliki hak untuk mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa terdapat lima dimensi harga diri yaitu : dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dimensi fisik, kepercayaan diri dan penghormatan diri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*Adolesence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang

melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut Sarwono (2007), masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik.

Menurut Monks, Knoer, dan Haditono (2004), masa remaja ini merupakan masa dimana seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun, dengan pembagian menjadi tiga masa: remaja awal berada pada usia 12-15 tahun, remaja tengah berada pada usia 15-18 tahun, remaja akhir berada pada usia 18-21 tahun.

Menurut Piaget (2004), mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, Knoer, dan Haditono, 2004). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah

bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO (1974), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh kepada keadilan yang relatif lebih mandiri.

Santrock (2006) mengatakan masa remaja ini biasanya berada pada tingkatan sekolah menengah yang akan mengalami sebuah masa “storm and stress” yaitu dimana akan terjadi sebuah ketegangan emosi yang meningkat dikarenakan adanya perubahan fisik dan hormon, maka hal tersebut akan menyebabkan perubahan emosi yang terlihat sangat kuat, sering tidak terkendali, dan kadang sering terlihat tidak masuk akal.

Berdasarkan definisi diatas disimpulkan bahwa, remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan sejumlah perubahan seperti fisik, biologis, kognitif, emosional, dan sosial.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2004), terdapat beberapa ciri-ciri remaja :

1. Peningkatan disebabkan oleh perubahan fisik dan psikologis
2. Terjadinya perubahan tubuh dan minat yang cepat
3. Terjadinya perubahan nilai akibat dari perubahan minat tersebut

4. Sebagian besar remaja menginginkan kebebasan dan takut bertanggung jawab atas perbuatannya.

Menurut Monks (2004), ciri-ciri remaja :

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat, yang berarti bahwa remaja relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Akibatnya remaja akan lebih dapat melakukan penyesuaian dalam banyak aspek kehidupannya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.
2. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis, dimana remaja sudah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya. Akibatnya, akan timbul rasa puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa.
3. Menghadapi masalahnya secara matang, kematangan itu ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi baik dengan cara sendiri maupun berdiskusi dengan teman-teman sebaya mereka.
4. Perasaan menjadi lebih tenang, hal ini ditunjang dengan adanya kemampuan pikir dan dapat menguasai perasaan-perasaannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyebutkan bahwa ciri-ciri masa remaja yakni, terjadinya peningkatan yang disebabkan perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh dan minat, perubahan nilai, merasa takut untuk bertanggung jawab dan menginginkan kebebasan, stabilitas dalam diri mulai

timbul dan meningkat, citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis, dan mampu menghadapi masalahnya secara lebih matang dan tenang.

3. Asertivitas Pada Remaja

Dalam beberapa tahapan perkembangannya, remaja dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya untuk bisa berhasil pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa remaja ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan diantaranya : economically, intellectually, emotionally self sufficient. Selain itu remaja juga diharapkan mampu mencapai kemandirian, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, dan membentuk ideologi pribadi yang didalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Menjadi asertif berarti mampu berkata “tidak”, mampu meminta pertolongan, mampu mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif secara wajar, mampu untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan, yang semuanya itu dilakukan tanpa mengganggu hak orang lain. Ketika remaja dalam tahapan perkembangannya mampu menyelesaikan tugas perkembangan diatas dengan baik, maka diharapkan remaja tersebut akan menjadi remaja yang asertif dalam kehidupan sehari-harinya ketika berinteraksi dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pentingnya perilaku asertif ditanamkan sejak dini pada remaja karena asertivitas bukan merupakan sesuatu yang lahiriah, tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai

situasi sosial yang ada dilingkungan. Bagi remaja sikap dan perilaku sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun diluar lingkungannya secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya, terus terang maka siswa-siswi bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki perilaku asertif maka para siswa-siswi dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif, sehingga beban masalah tersebut tidak menjadi beban pikiran yang berlarut-larut. Keempat, asertivitas akan membantu para siswa-siswi untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi). Kelima, asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja yang bersangkutan untuk lebih memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut (Mauboy, 2011).

D. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif

Hadjam (Wahyuni, 2015) mengatakan bahwa sekolah mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Sekolah mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima

dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi kependapatnya, memiliki tanggung jawab dan lebih ke masa depan. Ketika seseorang dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan yang baik dan berkualitas, maka akan lebih cepat mengembangkan perilaku asertifnya. Siswa akan belajar menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, belajar untuk mampu mengungkapkan pendapatnya dan lebih bertanggung jawab.

Asertivitas merupakan pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas, Alberti dan Emmons (Wahyuni, 2015).

Perilaku asertif memiliki karakteristik tersendiri antara lain mampu mengatakan tidak dengan tegas dan sopan, mampu mengekspresikan perasaan jujur kepada orang lain, mampu berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, serta mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritasnya tanpa ada perasaan tertekan, Lioyd (Wahyuni, 2015)

Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan rasa percaya diri pada individu. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini

tidak terpenuhi maka akan membuat individu berperilaku negatif, Gufron (Wahyuni, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Maharani Hapsari dan Retnangsih mengenai “Perilaku Asertif dan Harga Diri Pada Karyawan” hasilnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi atau semakin baik pula asertivitas yang dimiliki.

Remaja yang memiliki rasa harga diri yang tinggi dapat lebih senang berperilaku asertif yaitu memiliki keberanian dan tegas dalam menyampaikan suatu perasaan, pendapat maupun gagasan tanpa harus menyinggung hak dan perasaan orang lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofifah Nabilah (2019), menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 5 Kota Jambi, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,620$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara harga diri dengan asertivitas, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi asertivitas siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah asertivitas siswa.

Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain sehingga ia mampu untuk lebih bersikap asertif. Harga diri memiliki peran terhadap asertivitas, keyakinan dan kepercayaan seorang pada dirinya bahwa ia adalah seseorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri (Khairul, 2018).

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, disamping itu cenderung tidak berani menerima tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal sudah dikenal serta menyayangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung merasa tidak yakin, akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Masroyani, 2017).

Darajat (M.Nur Ghufron, Rini, 2019) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

Mukhlis (M.Nur Ghufron, Rini, 2019) mengatakan bahwa pembentuk harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.

Harga diri oleh Coopersmith (Rofifah Nabilah, 2019) didefinisikan sebagai evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang

berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya. Harga diri juga muncul dari penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu. Evaluasi atas harga diri akan merujuk pada penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, serta mencerminkan tingkat kepercayaan individu bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Seperti apa individu dalam menilai dirinya sendiri maka hasil penilaian tersebut akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya. Ketika seseorang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan (Santrock, 2007).

Harga diri berkaitan dengan bagaimana orang menilai dirinya yang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mudah mengungkapkan pendapatnya (Desak Putu, 2018)

Remaja yang dapat mengevaluasi dirinya sendiri sehingga dapat menjadi lebih baik, akan dapat meningkatkan harga diri yang dimiliki. Santrock (Rofifah Nabilah, 2019) mengatakan bahwa harga diri merupakan dimensi evaluasi yang menyeluruh dari diri. Harga diri terbentuk disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman

tersebut kemudian menimbulkan perasaan-perasaan dalam diri individu tentang dirinya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah : ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif. Begitu sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku asertif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dikarenakan menggunakan data yang memerlukan perhitungan. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas harga diri (X) dengan variabel terikat perilaku asertif (Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti meneliti remaja pada usia 15-18 tahun, dan

bagaimana hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja tersebut sehari-harinya disekolah.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka variabel peneliti adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Harga Diri
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Asertif

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Harga Diri

Harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.

Menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek harga diri dari teori Coopersmith (Komaruddin, 2016) :

1. Kekuasaan (*power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
2. Keberartian (*significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
3. Kebajikan (*virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

4. Kemampuan (*competence*), yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

b. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku dimana seorang individu berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami rasa takut atau bersalah dan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Atkinson menjelaskan tentang konsep perilaku asertif dinyatakan bahwa menjadi asertif mengisyaratkan hak-hak pribadi atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif dari teori Lazarus (Mauboy, 2011) :

1. Kemampuan untuk berkata “tidak”. Artinya mampu mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak disetujui.
2. Kemampuan meminta pertolongan. Artinya, mampu mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain jika memang membutuhkannya.
3. Kemampuan mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif secara wajar. Artinya, mampu berkata jujur dan nyaman.
4. Kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri suatu pembicaraan. Artinya, mampu memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses.

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini yaitu: kemampuan untuk berkata tidak, meminta pertolongan, mengungkapkan

perasaan positif atau negatif, mengawali melanjutkan serta mengakhiri pembicaraan.

Skor tinggi pada angket perilaku asertif ini menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku asertif yang tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan perilaku asertif yang rendah.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 240 siswa remaja kelas X-XII jurusan IPS di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010) menjelaskan apabila subjek populasi jumlahnya kurang dari 100 sebaiknya digunakan sampel populasi (sampel total). Artinya semua populasi dijadikan sampel, tetapi apabila jumlah populasinya besar atau lebih 100, maka sampel yang diambil antara 10%-15% dan 20%-25% atau lebih. Jumlah populasi siswa 240 orang diambil 25% menjadi 60 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut sugiyono (2014) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperdulikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui pengukuran skala yang disebaran berdasarkan kriteria responden. Cara pengisiannya di isi oleh responden. Peneliti memberikan arahan apabila responden mengalami kesulitan dalam menjawab skala pertanyaan.

1. Skala perilaku asertif berdasarkan empat aspek menurut Lazarus (Mauboy, 2011) : Kemampuan untuk berkata tidak, meminta pertolongan, mengungkapkan perasaan positif atau negatif, mengawali melanjutkan serta mengakhiri pembicaraan.
2. Skala harga diri berdasarkan empat aspek menurut Coopersmith (dalam Komaruddin, 2016) : Kekuasaan, keberartian, kebajikan, kemampuan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai), yang mana pernyataan *favourable* mengandung nilai-nilai yang positif, SS (Sangat Sesuai) diberikan bobot 4 (empat), S (Sesuai) diberikan bobot 3 (tiga), TS (Tidak Sesuai) diberikan bobot 2 (dua), dan STS (Sangat Tidak Setuju) diberikan bobot 1 (satu).

Sistem penilaian sebaliknya, jika pernyataan *unfovourable* yaitu SS (Sangat Sesuai) diberikan bobot 1 (satu), S (Sesuai) diberikan bobot 2 (dua), TS (Tidak Sesuai) diberikan bobot 3 (tiga), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) diberikan bobot 4 (empat).

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat diartikan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut (Khairul, 2018). Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Validitas ini untuk mengetahui sejauh mana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek relevansi). Tipe validitas ini ada dua yaitu validitas muka dan validitas logik. Validitas muka adalah validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan tes. Validitas muka terpenuhi jika penampilan tes meyakinkan dan memberi kesan mampu mengungkapkan aspek yang hendak diukur. Validitas logik menunjuk pada sejauh mana isi tes mewakili ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam kawasan ukurnya (Anastasia, 2009).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item)

dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap

Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono).

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument ini sudah baik, reliabel, dapat

dipercaya dan dapat diandalkan (Arikunto, 2010). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Cronbach Alpha* dari *Cronback* dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pernyataan atau soal

$\sum \sigma_t^2$: Jumlah varian butir

σ^2 : Jumlah varian total

1 : Bilangan konstanta

3. Metode Analisis Data

Analisis penelitian ini dimulai dengan melakukan uji asumsi terhadap data yang didapatkan. Uji asumsi dilakukan untuk menentukan analisis hipotesis. Uji asumsi ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel ini berhubungan secara linear atau tidak dan apakah keduanya menunjukkan distribusi normal atau tidak.

Hubungan antara Harga diri dengan Perilaku Asertif pada remaja di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan ini selanjutnya dapat diketahui dengan menganalisis data penelitian secara statistik dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini hanya mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel

terikat. Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi normalitas dilakukan melalui metode Kolmogorov Swinov untuk menguji kenormalan data penelitian dengan bantuan *Computer SPSS for windows*. Sebagai kriteria apabila $p > 0,05$ maka sebenarnya dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebenarnya dinyatakan tidak normal (Hadi, S.2000).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terbentuk linear atau tidak. Artinya apakah harga diri yang dimiliki siswa remaja kelas X dan kelas XI dapat menerangkan adanya hubungan timbulnya perilaku asertif yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (perilaku asertif siswa remaja kelas X dan kelas XI) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (harga diri). Sebagai kriteria apabila p beda $< 0,05$ maka dinyatakan mempunyai hubungan linier (Hadi, S.2000).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas maka dapat menguji daya beda pada aitem dengan teknik analisa *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{XY - \frac{(X)(Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung

xy : Nilai hasil perkalian variabel bebas X dengan variabel tergantung Y

X : Jumlah skor variabel X

Y : Jumlah skor variabel tergantung Y

x^2 : Jumlah skor kuadrat variable X

y^2 : Jumlah skor kuadrat variable Y

N : Jumlah subjek

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data dan pembahasan variabel dalam penelitian ini maka ditarik kesimpulan bahwa ada :

1. Adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku asertif, dimana, r^{xy} sebesar 0,637 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antar variabel X dengan variabel Y adalah sebesar $r^2 = 0,406$. Ini menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 40,6%.
3. Berdasarkan perbandingan antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik yaitu, bahwa Mean Empirik harga diri ($me = 100,27$) berada diatas Mean Hipotetik ($me = 80$) sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Mean Empiriknya, subyek penelitian ini mempunyai harga diri yang tinggi. Sementara perbandingan perilaku asertif antara Mean Empirik dengan Mean Hipotetik yaitu, bahwa Mean Empirik ($me = 88,62$) berada diatas Mean Hipotetik ($me = 75$), sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Mean Empirik subyek penelitian ini menunjukkan mempunyai perilaku asertif yang tinggi.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Subyek Penelitian

Melihat bahwa perilaku asertif yang terdapat pada siswa di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan tergolong tinggi, maka disarankan kepada siswa agar perilaku asertif yang telah dimiliki dapat dipertahankan dan senantiasa dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah metode yang sudah ada dalam membentuk perilaku asertif siswa, penting dilakukannya dengan memakai metode yang lain dari yang sudah ada.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan membuat skala ukur yang lebih baik, sehingga dapat menggeneralisasikan hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Robert E & Emmons, Michael L. 2002. *Your Perfect Right, Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson. 2000. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Interaksara.
- B,Margaretha. 2016. *Hubungan Antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X SMA Tarakanita 1*. Unika Atmajaya.
- Baron,R & Byrne, D. *Pembelajaran Inquiry Dan Discovery*. [online].
- Cawood, D. *Manajer Yang Asertif, Terampil Mengelola Orang dan Efektif Dalam Berkomunikasi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Coopersmith,S. *The Antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.[Online].
- Galassi, dkk. *Assert Your Self: How To Be Own Person*. New York: Human Sciences Press.[online].
- Ginting, Benyamin O, dkk. 2014. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Hurlock.Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Hasmayni, B. 2020. *The Difference of Academic Procrastination between Students Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity Units In The Faculty of Psychology, University of Medan Area*. Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal, 2 (1), 411-421.

- Hasmayni, B. *Relationship between Service Quality and the Students' Loyalty in Using Railway Services of Sribilah*. Medan in Indonesia.
- Hasmayni, B. 2019. *Prediction of Junior High School National Examination Score on the Learning Achievement In High School Students In Medan*. Prosiding Seminar International. NICCT. In Proceedings of the First Nommensen International Conference on Creativity & Technology, NICCT. Jilid (Vol.1, pp. 2-19).
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. 2019. *Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren*. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 318-321).
- Hasmayni, B. 2014. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja*. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.
- Hasmayni, B., & Lumbanbatu, J. S. 2019. *Gambaran Lifestyle Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna Iphone di Universitas Medan Area*. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 1(1), 9-16.
- Jean Piaget. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- Lazarus. Dalam Mauboy, S,D.2011. *Perbedaan Asertivitas Antara Remaja Putri Suku Belu Dan Suku Jawas*.
- Llyod, Sam, R. 1990. *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.[online].
- Maisaroh. 2013. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif siswa-siswi Mts-SA Raudlotul Karomah Sukorame Pasuruan*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maryani,E.Zainul, dkk. 2014. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*.

- Monks, F.S, Knoers, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.[Online].
- Mahadewi Sinta Putu Desak, dkk. 2018. *Peran Harga Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Kedokteran*. Universitas Udayana.
- N.Fahrnun. 2017. *Konsep Diri Kematangan Emosi Dan Perilaku Asertif Remaja*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nabilah, dkk. 2019. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMAN 5 Kota Jambi*.
- Nurfaizal. 2015. *Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa*. Jurnal Fokus Konseling.
- Papalia, dkk. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.[online].
- Pratiwi, Wahyuni Eka. 2015. *Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas XDI SMAN 3 Ponorogo*. eJournal Psikologi.
- R.Bagus.Chandra, Y.Lukman. 2012. *Harga Diri Pada Remaja Menengah Putri di SMA 15 Negeri Kota Semarang*.
- Rathus,S.A.dan Nevid, J.S. *Adjusment and Growth: The Challenges Of Life*. New York: CBS Collage Publising.[Online].
- Rohyati, dkk. 2015. *Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- S,Masyorani. 2017. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Smartphone Pada Mahasiswa*. Universitas Gunadarma.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito W, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sipayung. 2007. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*. Jurnal Fakultas Psikologi UNDIP.

Stein, dkk. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Alih Bahasa : Trinada Rainy Januarsari: Kaifa.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Yusdiananda. 2013. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN Merangin*.





LAMPIRAN A

ALAT UKUR PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini kami sajikan beberapa pernyataan kedalam bentuk angket. Anda diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket tersebut. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri,

Berilah tanda check list (√) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan alternatif jawaban :

SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menjadi ketua kelas dan pemimpin dalam kelompok	√			

SKALA HARGA DIRI

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang apabila saya terpilih menjadi ketua kelas dan pemimpin dalam kelompok				
2.	Saya membiarkan dan bersikap diam saat guru tidak ada dikelas				
3.	Saya memberikan laporan kepada wali kelas apabila ada yang melanggar aturan saya didalam kelas				
4.	Saya merasa malas untuk mengikuti kegiatan di sekolah				
5.	Saya menganggap semua yang terjadi dalam hidup saya adalah hal yang terbaik dari pencipta				
6.	Saya tidak suka mengikuti olimpiade di sekolah				
7.	Saya selalu giat untuk mendapatkan rangking 3 besar di kelas				
8.	Saat berjalan didepan guru, kepala sekolah atau orang yang lebih tua dari saya, saya pura-pura tidak melihat				
9.	Saya merasa cukup bahagia dengan diri saya sendiri				
10.	Saya tidak mempermasalahkan rangking dan saya tidak mau berlomba-lomba mendapatkan rangking				
11.	Saya mampu menangani kelas saat guru tidak ada				
12.	Saya merasa kesal saat guru menyuruh saya, saya juga tidak suka membantu teman saya saat sedang kesusahan				

13.	Saya tidak pernah absen di sekolah				
14.	Saya tidak mau dipilih sebagai ketua kelas maupun pemimpin dalam kelompok				
15.	Saya suka mengikuti olimpiade di sekolah				
16.	Saya mengalihkan ke teman saya agar saya tidak disuruh oleh guru				
17.	Saya selalu melaksanakan tugas piket saya didalam kelas				
18.	Saya tidak mendengarkan perkataan guru saat menerangkan pelajaran didepan kelas karena saya sibuk berbicara dengan teman saya				
19.	Saya langsung siap siaga saat guru menyuruh saya				
20.	Saya sering berharap saya adalah orang lain, saya merasa tidak bahagia dengan diri saya sendiri				
21.	Saya sangat bersemangat saat pelajaran akan dimulai				
22.	Saat saya mendapat jadwal piket didalam kelas, saya langsung pulang dan meninggalkan teman saya yang lainnya				
23.	Saya selalu aktif dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah				
24.	Saya tidak mau bertanya dan mengiyakan semua perkataan guru saat saya tidak mengerti pelajaran dengan tujuan agar cepat selesai				
25.	Dalam proses belajar saya menutupi buku saya agar tidak dicontek teman saya				
26.	Saya merasa tidak mampu untuk bisa terkenal dikalangan teman-teman saya walau saya sangat menginginkannya				
27.	Saat berjalan didepan guru, kepala sekolah atau orang yang lebih tua dari saya, saya akan menundukkan kepala				

28.	Saya senang saat guru tidak ada didalam kelas				
29.	Saya tidak pernah absen di sekolah				
30.	Saya senang contek-contekan dengan teman saya				
31.	Saya mengenakan seragam sesuai aturan di sekolah				
32.	Saya kurang pandai dalam hal menjaga hubungan baik dengan teman				
33.	Saya senang saat guru atau teman meminta bantuan kepada saya				
34.	Saya malas mengikuti pelajaran				
35.	Saya mau bertanya kepada guru maupun teman apabila saya tidak mengerti materi pelajaran				
36.	Saya sering dihukum karena tidak mengenakan seragam sesuai aturan di sekolah				
37.	Saya mudah disukai dan teman saya senang apabila saya berada bersamanya				
38.	Saya selalu merasa bahwa Tuhan tidak adil saat saya mengalami kegagalan				
39.	Saya termasuk orang terpopuler dikalangan teman-teman saya disekolah				
40.	Absen saya selalu banyak di sekolah				

SKALA PERILAKU ASERTIF

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan menolak ajakan teman saya untuk bolos atau cabut dari sekolah				
2.	Saya merasa malu untuk meminta bantuan pada teman saya walau saya ingin				
3.	Saya akan langsung bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum saya mengerti				
4.	Saya malu memulai percakapan ketika bertemu dengan orang baru				
5.	Saya meminta bantuan teman saya jika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas				
6.	Ketika seseorang membentak saya dan memarahi saya, saya akan membalasnya kembali				
7.	Saya akan terlebih dahulu memulai percakapan dengan orang lain sekalipun saya belum mengenalnya				
8.	Saya lebih suka menuruti keinginan teman saya daripada menolaknya				
9.	Saya akan menegur seseorang dengan halus saat dia mencoba membentak ataupun memarahi saya				
10.	Saya tidak dapat memotong pembicaraan teman ketika pembicaraannya mulai membosankan				
11.	Saya berani menolak ajakan teman saya tanpa merasa takut dimusuhi				
12.	Saya enggan untuk meminta pertolongan pada guru BK dan cenderung diam saja saat teman saya berulang kali menjahili saya di kelas				
13.	Saya tidak memiliki kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain				

14.	Bolos atau cabut dari sekolah adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
15.	Saya tidak dapat menyembunyikan perasaan marah				
16.	Saya cenderung membiarkan sampai teman saya yang mengatakan kepada guru apabila saya sakit di sekolah				
17.	Saya akan menyapa guru saya terlebih dahulu apabila berpapasan saat berjalan				
18.	Saya adalah orang yang suka memendam perasaan marah				
19.	Pada saat piket di kelas saya dapat meminta bantuan teman saya membersihkan kelas dan mengangkat bangku				
20.	Saya lebih sering mengakhiri suatu pembicaraan dengan orang lain dengan menggunakan nada kasar				
21.	Mudah bagi saya menolak permintaan yang tidak jelas				
22.	Saya tidak berani mengatakan apa yang saya rasakan				
23.	Saya segera meminta pertolongan pada guru BK saat teman saya berulang kali menjahili saya di kelas				
24.	Saya memalingkan wajah saya agar tidak di lihat guru saat berpapasan di jalan				
25.	Saya menyampaikan kritik saya dengan kata yang sopan dan halus				
26.	Ketika diminta untuk menghisap rokok oleh teman saya, saya tidak dapat menolaknya karena sudah dekat				
27.	Saya akan segera mengakhiri pembicaraan dengan teman ketika arah pembicaraan mulai tidak jelas				
28.	Meminta bantuan pada orang lain adalah suatu				

	hal yang memalukan bagi saya sehingga saya tidak mampu melakukannya				
29.	Saya langsung menolak ketika diminta untuk mencoba menghisap rokok oleh teman saya dan saya langsung memberitahukannya kepada guru				
30.	Saya cenderung cuek saat orang lain berbicara pada saya				
31.	Saya merasa mampu mengekspresikan perasaan saya pada orang lain baik positif atau negative				
32.	Saya cenderung mengiyakan semua perkataan atau ajakan teman saya				
33.	Ketika berbicara dengan orang lain, saya akan berusaha mengakhirinya dengan baik				
34.	Saya mampu menyelesaikan tugas saya tanpa bantuan dari siapapun				
35.	Saya mampu berkata “tidak” ketika salah seorang teman saya mengajak melakukan sesuatu yang menurut saya bertentangan dengan prinsip saya				
36.	Saya merasa tersinggung apabila saya di kritik orang lain				
37.	Saya dapat meminta bantuan teman untuk membeliknkan obat ketika saya tiba-tiba sakit di sekolah				
38.	Saya takut bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran saat pelajaran di kelas berlangsung				
39.	Saya segera meminta bantuan pada guru atau teman jika saya membutuhkannya tanpa malu				
40.	Jika diminta untuk melakukan sesuatu saya harus tahu alasannya				



LAMPIRAN B
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26
aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35
aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40
    
```

```

/SCALE('Harga Diri') ALL
    
```

```

/MODEL=ALPHA
    
```

```

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
    
```

```

/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes

Output Created		30-MAR-2021 19:41:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre>RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 /SCALE('Harga Diri') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.</pre>
Resources	<pre>Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,11</pre>

[DataSet0]

Scale: Harga Diri**Case Processing Summary**

		N	%
	Valid	60	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,08	,809	60
aitem_2	2,67	,914	60
aitem_3	3,08	,809	60
aitem_4	3,38	,640	60
aitem_5	3,47	,700	60
aitem_6	3,05	,675	60
aitem_7	3,22	,715	60
aitem_8	3,62	,555	60
aitem_9	3,40	,694	60
aitem_10	2,98	,748	60

aitem_11	2,58	,619	60
aitem_12	3,53	,650	60
aitem_13	3,12	,715	60
aitem_14	3,03	,823	60
aitem_15	3,07	,756	60
aitem_16	3,08	,645	60
aitem_17	3,28	,585	60
aitem_18	3,37	,663	60
aitem_19	3,32	,596	60
aitem_20	3,18	,676	60
aitem_21	3,27	,516	60
aitem_22	3,45	,565	60
aitem_23	3,27	,660	60
aitem_24	3,13	,623	60
aitem_25	2,72	,666	60
aitem_26	2,82	,813	60
aitem_27	3,62	,555	60
aitem_28	2,98	,651	60
aitem_29	3,03	,802	60
aitem_30	2,92	,743	60
aitem_31	3,53	,623	60
aitem_32	3,05	,699	60
aitem_33	3,22	,585	60
aitem_34	3,37	,663	60
aitem_35	3,42	,591	60
aitem_36	3,53	,623	60
aitem_37	3,07	,733	60

aitem_38	3,35	,732	60
aitem_39	2,72	,739	60
aitem_40	3,33	,681	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	124,22	108,749	,400	,855
aitem_2	124,63	121,694	-,316	,874
aitem_3	124,22	109,901	,330	,856
aitem_4	123,92	109,162	,491	,853
aitem_5	123,83	111,633	,272	,857
aitem_6	124,25	111,614	,286	,857
aitem_7	124,08	110,281	,356	,856
aitem_8	123,68	111,508	,369	,856
aitem_9	123,90	111,380	,393	,857
aitem_10	124,32	109,542	,386	,855
aitem_11	124,72	112,342	,261	,858
aitem_12	123,77	110,589	,376	,855
aitem_13	124,18	113,339	,151	,860
aitem_14	124,27	107,487	,468	,853
aitem_15	124,23	112,555	,188	,860
aitem_16	124,22	110,173	,410	,855
aitem_17	124,02	111,440	,353	,856
aitem_18	123,93	108,233	,542	,852
aitem_19	123,98	110,830	,395	,855

aitem_20	124,12	108,884	,482	,853
aitem_21	124,03	112,270	,330	,856
aitem_22	123,85	110,197	,474	,854
aitem_23	124,03	107,253	,618	,850
aitem_24	124,17	108,989	,520	,852
aitem_25	124,58	114,383	,093	,861
aitem_26	124,48	109,305	,364	,855
aitem_27	123,68	111,169	,399	,855
aitem_28	124,32	111,712	,392	,857
aitem_29	124,27	113,250	,132	,861
aitem_30	124,38	110,681	,314	,857
aitem_31	123,77	109,097	,511	,853
aitem_32	124,25	112,360	,222	,859
aitem_33	124,08	110,281	,450	,854
aitem_34	123,93	107,758	,577	,851
aitem_35	123,88	108,715	,575	,852
aitem_36	123,77	111,097	,355	,856
aitem_37	124,23	110,826	,310	,857
aitem_38	123,95	110,048	,362	,855
aitem_39	124,58	111,908	,336	,858
aitem_40	123,97	109,762	,415	,854

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
127,30	116,146	10,777	40

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26
aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35
aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40
    
```

/SCALE('Perilaku Asertif') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

Reliability

Notes

Output Created		30-MAR-2021 19:41:49
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40</p> <p>/SCALE('Perilaku Asertif') ALL</p> <p>/MODEL=ALPHA</p> <p>/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE</p> <p>/SUMMARY=TOTAL.</p>				
Resources	<table> <tr> <td>Processor Time</td> <td>00:00:00,02</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td>00:00:00,06</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,02	Elapsed Time	00:00:00,06
Processor Time	00:00:00,02				
Elapsed Time	00:00:00,06				

[DataSet1]

Scale: Perilaku Asertif**Case Processing Summary**

		N	%
	Valid	60	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,840	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,23	,698	60
aitem_2	2,75	,600	60
aitem_3	3,27	,548	60
aitem_4	2,38	,761	60
aitem_5	3,17	,557	60
aitem_6	2,75	,704	60
aitem_7	2,67	,681	60
aitem_8	2,52	,651	60
aitem_9	2,93	,634	60
aitem_10	2,55	,675	60

aitem_11	2,98	,701	60
aitem_12	2,68	,748	60
aitem_13	2,88	,666	60
aitem_14	3,47	,623	60
aitem_15	2,72	,715	60
aitem_16	2,58	,720	60
aitem_17	3,27	,578	60
aitem_18	2,58	,787	60
aitem_19	3,08	,696	60
aitem_20	2,97	,823	60
aitem_21	2,85	,709	60
aitem_22	2,60	,694	60
aitem_23	2,88	,691	60
aitem_24	3,18	,624	60
aitem_25	3,20	,659	60
aitem_26	3,38	,761	60
aitem_27	2,78	,761	60
aitem_28	2,98	,770	60
aitem_29	3,13	,812	60
aitem_30	3,00	,759	60
aitem_31	2,97	,637	60
aitem_32	2,62	,691	60
aitem_33	3,10	,602	60
aitem_34	2,60	,669	60
aitem_35	3,08	,671	60
aitem_36	2,62	,691	60
aitem_37	2,97	,663	60

aitem_38	2,85	,732	60
aitem_39	3,03	,688	60
aitem_40	2,33	,837	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	112,37	78,779	,325	,781
aitem_2	112,85	79,825	,390	,782
aitem_3	112,33	78,599	,452	,778
aitem_4	113,22	79,393	,345	,784
aitem_5	112,43	80,792	,319	,784
aitem_6	112,85	80,842	,155	,787
aitem_7	112,93	78,606	,350	,780
aitem_8	113,08	82,823	,004	,792
aitem_9	112,67	80,226	,335	,784
aitem_10	113,05	80,082	,328	,784
aitem_11	112,62	82,274	,042	,791
aitem_12	112,92	80,586	,360	,787
aitem_13	112,72	79,291	,300	,782
aitem_14	112,13	76,050	,631	,770
aitem_15	112,88	83,427	-,049	,795
aitem_16	113,02	79,271	,373	,782
aitem_17	112,33	78,463	,439	,778
aitem_18	113,02	80,254	,372	,787
aitem_19	112,52	77,813	,407	,777

aitem_20	112,63	77,762	,335	,780
aitem_21	112,75	79,513	,359	,783
aitem_22	113,00	80,610	,177	,786
aitem_23	112,72	82,071	,060	,790
aitem_24	112,42	76,518	,585	,772
aitem_25	112,40	78,075	,411	,778
aitem_26	112,22	78,986	,376	,782
aitem_27	112,82	80,152	,388	,786
aitem_28	112,62	77,901	,353	,779
aitem_29	112,47	77,982	,324	,780
aitem_30	112,60	77,397	,398	,777
aitem_31	112,63	80,711	,190	,785
aitem_32	112,98	81,169	,132	,788
aitem_33	112,50	79,339	,335	,781
aitem_34	113,00	79,763	,358	,783
aitem_35	112,52	81,169	,338	,787
aitem_36	112,98	81,983	,067	,790
aitem_37	112,63	79,490	,385	,782
aitem_38	112,75	77,716	,390	,778
aitem_39	112,57	78,995	,313	,781
aitem_40	113,27	79,860	,183	,787

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
115,60	83,295	9,127	40

DATASET CLOSE DataSet1.

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=X Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	30-MAR-2021 20:19:18	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS	
	/K-S(NORMAL)=X Y	
	/STATISTICS DESCRIPTIVES	
Resources	/MISSING ANALYSIS.	
	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Harga Diri	60	100,27	9,637	82	121
Perilaku Asertif	60	88,62	8,197	70	112

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Harga Diri	Perilaku Asertif
N	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	100,27
	Std. Deviation	9,637
	Absolute	,091
Most Extreme Differences	Positive	,091
	Negative	-,055
	Kolmogorov-Smirnov Z	,705
Asymp. Sig. (2-tailed)	,703	,837

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MEANS TABLES=Y BY X

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created	30-MAR-2021 20:19:42
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 60
Missing Value Handling	Definition of Missing For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Asertif * Harga Diri	60	100,0%	0	0,0%	60	100,0%

Report

Perilaku Asertif

Harga Diri	Mean	N	Std. Deviation
82	77,50	2	10,607
86	84,00	2	4,243
89	82,67	3	2,309
90	82,33	3	6,028
91	88,00	2	5,657
92	82,00	4	8,287
94	80,33	3	4,933
95	83,75	4	7,365
96	91,50	2	,707
97	85,00	1	.
98	98,50	2	7,778
99	85,00	1	.
100	95,00	1	.

101	92,33	3	7,371
102	90,00	1	.
103	92,00	2	5,657
104	82,00	2	4,243
105	92,00	4	4,082
106	87,25	4	2,986
107	84,50	2	4,950
108	97,00	3	7,937
110	96,00	1	.
111	98,00	1	.
113	97,00	1	.
114	87,00	1	.
118	96,00	1	.
119	100,00	2	1,414
121	104,00	2	11,314
Total	88,62	60	8,197

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2724,017	27	100,890	2,603	,005
Perilaku Asertif * Harga Diri	Between Groups	Linearity	1609,876	1	1609,876	41,540	,000
		Deviation from Linearity	1114,141	26	42,852	1,106	,390
	Within Groups		1240,167	32	38,755		
Total			3964,183	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Asertif * Harga Diri	,637	,406	,829	,687

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

Notes

Output Created	30-MAR-2021 20:20:42
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 60 Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 00:00:00,00 Elapsed Time 00:00:00,09

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Diri	100,27	9,637	60
Perilaku Asertif	88,62	8,197	60

Correlations

		Harga Diri	Perilaku Asertif
Harga Diri	Pearson Correlation	1	,637**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	,637**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).